

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

PAUD pertama di dunia adalah *Kindergarten* atau taman kanak-kanak yang didirikan oleh “*Wilhelm August Frobel*” di kota *Blankenburg di Jerman*. Frobel mendirikan *Kindergarten* karena menurutnya pendidikan untuk anak usia dini sangat penting. *Kindergarten* inilah yang mendorong PAUD lain di dunia muncul dengan berbagai konsep. Kemudian pada tahun 1907, di sebuah pemukiman kumuh di *San Lorenzo*, Itali, Maria Montessori mendirikan *Casa Dei Bambini*, yaitu rumah perawatan anak bagi keluarga miskin. Sedangkan di Indonesia sendiri, konsep PAUD di bawa oleh orang-orang Belanda yang mendirikan *Kindergarten* atau *Frobel School* untuk anaknya. Setelah berdirinya Budi Utomo, pendidikan di Indonesia semakin mendapatkan perhatian. *Frobel School* tidak lagi hanya untuk orang Belanda, akan tetapi mulai dikenal oleh para cendekia dan pribumi. Kemudian pada tahun 1919, Persatuan Aisyiyah mendirikan *Bustanul Athfal* pertama di Yogyakarta. Tahun 1922, Ki Hajar Dewantoro mendirikan *Taman Lare* yang akhirnya berkembang menjadi *Taman Indria*. Pada pemerintahan Jepang, PAUD terus berlanjut, namun menjadi semakin berkurang. Setelah periode kemerdekaan, perkembangan PAUD di Indonesia semakin berkembang pesat.<sup>1</sup>

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan bagi hidup selanjutnya. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, pendidikan anak dengan

---

<sup>1</sup> Arwendis Wijayanti, dkk, “Perkembangan PAUD di Indonesia dan di Dunia Internasional, *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*” Vol.3 No.2 (2022), h.37-42.

menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung<sup>2</sup>. Salah satu aspek perkembangan adalah perkembangan motorik halus yang melibatkan otot halus serta koordinasi mata, tangan dan jari-jari tangan, keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. Keterampilan gerakan motorik halus pada anak usia prasekolah mulai berkembang dimana anak mulai dapat menggambar dan menulis, mewarnai, melukis, dan mengancingkan baju. Selain itu untuk mendukung tumbuh kembang anak dalam aspek perkembangan kognitif, bermain berperan penting dalam perkembangan fisik, emosi, dan sosial anak. Anak dapat mengekspresikan dan menyampaikan ide-ide baru, pemikiran, dan menyampaikan perasaannya ketika terlibat dalam kegiatan bermain simbolik<sup>3</sup>.melaporkan bahwa 5-25 % dari anak usia prasekolah mengalami gangguan motorik halus dan menderita disfungsi otak minor Departemen kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta(16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan,baik perkembangan motorik halus dan kasar,gangguan pendengaran,kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara.

Permainan merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan tahap usianya. Permainan yang menarik dapat dijadikan media bagi anak untuk belajar banyak hal<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Uswatun Hasanah dan Dian Eka Priyantoro, “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami”, *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol.5 No.1 (2019), h.61-72.

<sup>3</sup> Uswatun Hasanah dan Dian Eka Priyantoro, “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami...”, h.61-72.

<sup>4</sup> Syafri, F. (2020). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Di Kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu*. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 43-50.

Jalur positif misalnya anak-anak mengikuti kegiatan luar rumah atau kegiatan luar sekolah yang dapat menampung kreativitas anak atau kegiatan yang dapat menyalurkan energi motorik mereka. Hal ini tentunya akan menimbulkan permasalahan serius pada perkembangan karakter anak-anak apabila kreativitas dan energi mereka disalurkan pada lingkungan yang salah. Seperti bergaul dengan kelompok anak-anak tidak berpendidikan yang kemudian akan mempengaruhi karakter buruk kepada anak di masa akan datang. Penyebaran penggunaan alat digital untuk anak-anak menghasilkan dampak yang tidak baik bagi perkembangan sosial di usia dini. Anak-anak yang telah terpapar alat digital seperti ponsel atau gawai lainnya menyebabkan rendahnya kreatifitas dalam hal motorik. Oleh karenanya, kegiatan seni melipat kertas (origami) dicoba untuk diperkenalkan bagi anak-anak usia dini. Hal ini diharapkan agar origami dapat menjadi alternatif permainan yang dapat dipilih anak-anak untuk meningkatkan gerak motorik serta daya kreatifitas sembari bermain<sup>5</sup>. Kegiatan melipat dapat melatih motorik halus anak sekaligus melatih anak untuk fokus. Melipat untuk anak-anak merupakan aktivitas yang menyenangkan. Tak hanya rasa senang yang didapatkan oleh anak melainkan juga sebagai penyaluran kreativitas, imajinasi anak, keterampilan dalam mengontrol dan melatih motorik halus dan belajar untuk tetap berkonsentrasi dan fokus dalam mengikuti langkah-langkah pembuatan suatu model origami.

Melipat kertas adalah kegiatan yang paling berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan keterampilan motorik halus anak yang signifikan dengan kegiatan melipat kertas. kegiatan melipat kertas akan meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Menekan kertas dengan ujung jari-jari adalah latihan yang paling efektif untuk melatih keterampilan motorik halus, meningkatkan dan memahami pentingnya akurasi secara konsisten juga sebagai latihan konsentrasi

---

<sup>5</sup> Lady Diana Yusri,dkk, "*Pelatihan Origami Bagi Anak Usia Dini di Paud Jannatul Na'iem Sungai Buluh...*", h.5.

anak.<sup>6</sup> Angka kejadian keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak disebabkan oleh berbagai faktor. Secara teoritis dapat disebabkan oleh faktor genetik maupun faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan tercapai atau tidaknya potensi yang sudah dimiliki. Hal ini diperlukan latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan dan stimulasi sejak dini tergantung dari orang disekitarnya atau orang tuanya<sup>7</sup>. Origami adalah keterampilan yang meliputi kertas dengan menggunakan media kertas yang berasal dari Jepang dan dapat menjadikan keterampilan yang bermanfaat. Dalam tahapan keterampilan origami pada usia 4-6 tahun diharapkan perkembangan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan teori yang menyebutkan keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Berdasarkan observasi awal di TK Makarti Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat. Tenaga pendidik di TK Makarti Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat berjumlah 9 orang sedangkan peserta didik di seluruh kelas berjumlah 49, dan yang akan peneliti lakukan di TK Makarti Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat hanya pada kelas B2 yang berjumlah 10 orang, dari hasil observasi masalah dikarenakan perkembangan motorik halus anak kurang berkembang dikarenakan guru memberikan kegiatan terlalu sulit untuk ditirukan untuk anak dan guru memberikan perlakuan yang masih monoton dan tidak berinovasi. Untuk mengembangkan motorik halus anak membutuhkan kegiatan yang menarik pada anak. Bahwasannya strategi apa yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui permainan melipat kertas, pembelajaran dan perkembangan

---

<sup>6</sup> Hasmi Naura Nazifa, "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Tunas Bangsa (Nyandung KECAMATAN Samalantan Kabupaten Bengkulu)", *Jurnal Pendidikan Anak* Vol.2 No.1 (2019), h.162-169.

<sup>7</sup> Lilis Maghfuroh dan Kiki Chayaning Putri, "Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di TK Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan", *Journal of Health Sciences* Vol.10 No.1(2017), h.38.

sudah dilakukan secara optimal oleh guru kelas masing-masing, dan alasan mengambil judul tersebut karena disana terletak permasalahan dari judul yang saya buat/ambil.

Mengatasi permasalahan ini, maka peneliti mencoba mencari alternatif penyelesaian yaitu dengan melalui melipat kertas. Kegiatan melipat kertas (gerakkan tangan) banyak ragamnya, ada kegiatan yang menggunakan beberapa alat dan juga tanpa menggunakan alat. Namun, sama-sama untuk melatih dan membantu perkembangan kinestetik anak. Dengan adanya kegiatan melipat kertas anak menjadi senang untuk beraktivitas, dapat meningkatkan pengembangan motorik halus anak menjadi lebih bervariasi lagi. sekarang dengan adanya kegiatan melipat kertas jadi beraneka ragam gerakan. Pada umumnya anak usia 5-6 tahun bisa menggerakkan anggota tubuhnya untuk melakukan aktivitas secara terkoordinasi baik untuk mengkoordinasi gerakan tubuh, untuk keterampilan gerak tangan melalui permainan melipat kertas yang menarik. Melalui kegiatan melipat kertas ini, diharapkan keahlian gerak tangan pada anak bisa berkembang secara optimal. Serta melakukan gerakan-gerakan yang sederhana, otot-otot anak akan berkembang dan kemampuan motorik kasarnya pun akan berkembang dengan optimal. Selain itu, anak akan merasa senang karena dalam kegiatan melipat kertas yang menarik. Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai pengaruh pelaksanaan kegiatan melipat kertas motorik halus anak dengan melakukan penelitian berjudul ***“Pengaruh Permainan Melipat Kertas Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Makarti Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat”***.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :1) Belum tercapainya proses pembelajaran yang efektif dalam kegiatan melipat kertas 2) Belum meningkatnya motorik halus anak dalam kegiatan melipat kertas 3) Proses pembelajaran melipat kertas yang berlangsung satu minggu hanya satu pertemuan.

Sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya membatasi pada perkembangan motorik halus pada anak

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah ada pengaruh antara bermain lipat kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Makarti Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah tertera di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh permainan melipat kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun dapat berjalan dengan baik di TK Makarti Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi banyak manfaat bagi peneliti selanjutnya dan berbagai pihak, sebagai berikut;

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Untuk memperbanyak ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian.
- b. Untuk memberikan informasi tentang peningkatan motorik halus pada anak melalui permainan melipat kertas

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan bisa dapat menambah wawasan serta memperbanyak ilmu untuk peneliti dan juga sebagai referensi pembelajaran peneliti Ketika kelak menjadi guru.
- b. Bagi guru, penelitian ini sebagai bahan evaluasi pembelajaran tentang peningkatan motorik halus pada anak usia 5-6 Tahun melalui permainan melipat kertas

- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengetahui apa saja hak-hak anak dalam mendapatkan pendidikan tentang peningkatan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun melalui permainan melipat kertas

